

BAB I

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa-masa yang penting dalam rentang kehidupan, suatu masa dimana individu mengalami perubahan yaitu periode peralihan dari anak-anak menuju dewasa, perubahan kognitif, fisiologis maupun sosioemosional. Pada masa ini individu dihadapkan pada berbagai tantangan dan permasalahan yang muncul seiring dengan perkembangannya. Erikson (dalam Muslimah & Satwika, 2019) mengemukakan bahwa perkembangan remaja merupakan tahap kelima yang ditandai dengan adanya kecenderungan identitas vs kebingungan identitas seperti tantangan untuk menemukan siapa dirinya, langkah apa yang diambil serta masa depan seperti apa yang ingin diraih.

Harlock (dalam Muslimah & Satwika, 2019) menjelaskan bahwa seorang dikatakan remaja apabila usianya 12-21 tahun berdasarkan pembagian rentang usia yang dikemukakanya. Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Menurut Hurlock (dalam Muslimah & Satwika, 2019) masa remaja terbagi atas 3 kelompok usia tahap perkembangan yaitu remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir. Remaja madya yang memiliki rentang usia antara 15-18 tahun. Sebagian besar remaja pada tahap perkembangan ini adalah siswa yang berada pada tingkat akhir sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas ataupun kejuruan. Masa ini adalah masa yang

sebaik-baiknya untuk belajar karena pada masa itulah tercapai kematangan jasmani dan rohani siswa secara menyeluruh sehingga pada usia ini seorang individu mampu belajar secara optimal. Pada masa ini juga remaja banyak mempelajari segala sesuatu akibat rasa ingin tahu yang tinggi yang ada pada dirinya. Pada masa ini remaja menghadapi banyak masalah, bukan hanya pendidikan saja, Menurut Hurlock (dalam pamungkas, 2019) ada beberapa masalah yang dialami remaja yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai. Hambatan dan kesulitan seringkali membuat siswa ingin meyerah dan lari dari situasi yang menghambat, menurut Rahmawati (dalam Muslimah & Satwika, 2019). Setiap kesulitan merupakan tantangan, setiap tantangan merupakan suatu peluang, dan setiap peluang harus dihadapi. Siswa yang memiliki keyakinan akan mampu menghadapi dan mengatasi masalah yang menjadi hambatan kesuksesan bagi dirinya, keyakinan ini disebut juga sebagai optimisme.

Menurut Segerestrom (Ghufron & Risnawati, 2012) optimisme adalah cara berpikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah. Berpikir positif adalah berusaha mencapai hal terbaik dari keadaan terburuk. Selanjutnya menurut Lopez & Snyder (Ghufron & Risnawati, 2012) berpendapat optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa sesuatu akan berjalan menuju kearah kebaikan. Perasaan optimisme membawa individu pada tujuan yang diinginkan, yakni percaya pada diri dan kemampuan yang dimiliki. Sikap optimis menjadikan seseorang keluar dengan cepat dari permasalahan yang dihadapi

karena adanya pemikiran dan perasaan memiliki kemampuan, juga didukung anggapan bahwa setiap orang memiliki keberuntungan sendiri-sendiri. Menurut Seligman (dalam Mukaromah, 2018) ciri-ciri orang optimis percaya bahwa kegagalan hanyalah suatu kemunduran yang bersifat sementara dan penyebabnya pun tak terbatas, mereka juga percaya bahwa hal tersebut muncul bukan dikatakan oleh faktor dari dalamnya, melainkan akibat oleh faktor luar.

Seseorang akan berpikir bila menghadapi permasalahan atau persoalan. Tujuan berpikir adalah memecahkan masalah tersebut. Karena itu sering dikemukakan bahwa berpikir itu merupakan aktivitas psikis yang intensional, berpikir tentang sesuatu. Dalam pemecahan masalah tersebut orang memikirkan sesuatu hal hingga mendapatkan pemecahannya Walgito (dalam Khair, 2018). Dalam berpikir ini, seseorang bisa memunculkan suatu optimisme dalam dirinya. Pola berpikir bisa dibedakan menjadi dua yaitu, pola berpikir positif dan pola berpikir negatif. Dalam menghadapi permasalahan atau peristiwa yang tidak mengenakan peran pola pikir ini sangat penting. Seseorang yang menggunakan pola pikir positif dalam menghadapi peristiwa yang tidak mengenakan akan bersikap optimis sedangkan apabila menggunakan pola berpikir negatif akan menimbulkan sikap pesimis. Shapiro (dalam Khair, 2018) mendefinisikan sebagai kebiasaan berpikir positif, cara yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah. Berpikir positif merupakan suatu bentuk berpikir yang berusaha untuk mencapai hasil terbaik dari keadaan terburuk. Dengan mengandalkan keyakinan bahwa setiap masalah itu ada pemecahannya, orang yang berpikir positif tidak mudah putus asa akibat hambatan yang dihadapi.

Sikap optimisme pada siswa akan sangat membantu dalam proses pembelajaran. Siswa optimis akan menganggap kegagalan terjadi karena faktor di luar dirinya, sehingga memacu dirinya untuk mengatasi dan memperbaiki hingga faktor penyebab kegagalan tersebut lenyap dari dirinya. Kurniati & Fakhrudin (dalam Muslimah & Satwika, 2019) menyatakan sikap seperti inilah yang sangat dibutuhkan siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam usaha mencapai cita-citanya. Sikap optimis ini perlu dimiliki oleh setiap individu terlepas dari apapun profesinya. Salah satunya oleh siswa, sikap optimis perlu dikembangkan untuk dapat memecahkan masalah. Siswa yang optimis tidak memandang masalah sebagai akhir dari usahanya, tetapi justru akan berusaha menyelesaikan dan keluar dari masalah tersebut. Menurut Noordjanah (dalam Muslimah & Satwika, 2019) siswa (individu) yang memiliki sifat optimis cenderung lebih sehat karena memiliki harapan yang positif, juga lebih cerdas secara emosi, tidak mudah putus asa, tidak merasa bodoh, dan tidak mudah mengalami depresi.

Optimisme juga akan membuat mereka lebih sehat dan memiliki cara yang adaptif serta efektif dalam menghadapi setiap permasalahan hidupnya. Optimisme sangat erat kaitannya dengan kemandirian. Individu yang optimis memiliki motivasi yang tinggi dalam meraih tujuannya. Optimisme merupakan penggerak bagi individu untuk melakukan upaya nyata bagi terwujudnya tujuan hidup. Carver & Scheier (dalam Khaerani dkk, 2014) mengatakan pada individu yang optimis, segala upaya yang dilakukannya tidak ditentukan oleh pihak atau orang lain maupun situasi lingkungan sehingga dengan kata lain ia akan menjadi mandiri.

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah. Individu yang mandiri tidak membutuhkan petunjuk yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, dia bisa bersandar pada diri sendiri. Menurut Parker (dalam Maryatun & Nulhaqim, 2020) kemandirian berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana mengerjakan sesuatu mencapai sesuatu dan bagaimana mengelola sesuatu. Kemandirian berkenaan dengan kemampuan menyelesaikan suatu hal sampai tuntas. Kemandirian berkenaan dengan dimilikinya tingkat kompetensi fisik tertentu sehingga hilangnya kekuatan atau koordinasi tidak akan pernah terjadi ditengah upaya seseorang mencapai sasaran. Kemandirian berarti tidak adanya keragu-raguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan akan kegagalan. Kemandirian menurut Rober dalam (dalam Zahara, 2019) mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain. Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan kerana individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah. Kemandirian sebagai usaha seseorang untuk bisa mengerjakan sesuatu dorongan diri sendiri dan kepercayaan diri tanpa adanya pengaruh dari lingkungan dan ketergantungan pada orang lain, adanya kebebasan mengambil inisiatif untuk

mengatur kebutuhan sendiri, dan mampu memecahkan persoalan dan hambatan yang dihadapi tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian sangat erat kaitanya dengan optimisme, pada individu yang optimis, segala upaya yang dilakukannya tidak ditentukan oleh pihak atau orang lain maupun situasi lingkungan sehingga dengan kata lain ia akan menjadi mandiri. Kemandirian adalah salah satu aspek kepribadian yang sangat penting. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan, karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain dan selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah. Optimisme merupakan penggerak bagi individu untuk melakukan upaya nyata bagi terwujudnya tujuan hidup. Harapan positif yang dimiliki oleh individu akan mengarahkan perilakunya dengan memusatkan perhatian pada kesuksesan, optimis, pemecahan masalah yang menjauhkan diri dari perasaan takut akan kegagalan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung harapan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 09 Desember 2021 kepada guru BK dan guru yang mengajar di SMK N 1 Sungai Rumbai mengatakan bahwasanya saat pendaftaran masuk SMK banyak siswa yang memilih jurusan mengikuti teman, alasannya kurangnya keyakinan bisa menyelesaikan tugas-tugas sendirian ketika ada kesulitan dalam proses pembelajaran. Saat pemilihan tempat PKL banyak siswa yang memilih bersama-sama teman dengan alasan takut tidak bisa beradaptasi dengan baik dan tidak yakin bisa menyelesaikan permasalahan jika ada kesulitan saat kegiatan berlangsung. Saat proses pembelajaran banyak siswa-siswa yang tidak yakin dan

percaya dengan hasil tugas-tugasnya sendiri dan kurang mampu mempertanggung jawabkannya, sedangkan siswa yang optimis dia akan mampu menyelesaikan tugas-tugasnya secara mandiri tanpa dipengaruhi teman.

Berdasarkan hasil interview awal yang sudah peneliti lakukan, terlihat kurangnya optimisme pada siswa yang tidak optimis dengan kemampuan dirinya sendiri, bisa dilihat dengan ketidakmampuan siswa dalam menentukan jurusan karena kurangnya keyakinan dalam menyelesaikan tugas, pemilihan tempat PKL dan saat proses pembelajaran. Siswa yang optimis akan lebih mandiri mengerjakan tugas, sebaliknya siswa yang tidak optimis cenderung tidak mandiri.

Penelitian tentang kemandirian dan optimisme pernah dilakukan oleh Nur'aini (2018) tentang hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian siswa MTs Ma'arif Durensewu Pandaan, didapatkan hasil terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan Diri dengan kemandirian siswa MTs Ma'arif Durensewu Pandaan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Muslimah & Satwika (2019) tentang hubungan antara optimisme dengan *adversity quotient* pada siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pare, didapatkan hasil terdapat hubungan positif yang signifikan antara optimisme dengan *adversity quotient* Pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pare.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada perbedaannya salah satu variabel, sampel penelitian, tempat dan tahun dilakukannya penelitian. Pada penelitian ini subjek yang diteliti adalah siswa SMK

N 1 Sungai Rumbai dimaksudkan untuk melihat bagaimana Hubungan Antara Kemandirian dengan Optimisme Pada Siswa SMK N 1 Sungai Rumbai.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan Antara Kemandirian dengan Optimisme Pada Siswa SMK N 1 Sungai Rumbai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada dalam latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kemandirian siswa SMK N 1 Sungai Rumbai ?
2. Bagaimana tingkat optimisme Siswa SMK N 1 Sungai Rumbai ?
3. Apakah ada hubungan antara kemandirian dengan optimisme pada Siswa SMK N 1 Sungai Rumbai ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat kemandirian siswa SMK N 1 Sungai Rumbai ?
2. Mengetahui tingkat optimisme Siswa SMK N 1 Sungai Rumbai ?
3. Mengetahui hubungan antara kemandirian dengan optimisme pada siswa SMK N 1 Sungai Rumbai ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi pendidikan dan psikologi kepribadian dan berupa informasi dan pengetahuan baru.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dapat memberikan manfaat serta masukan kepada siswa pentingnya meningkatkan kemandirian dan optimisme.
- b. Bagi peneliti, memberikan solusi dalam pemecahan masalah yang empiris yang didukung oleh teori sehingga dapat memberikan pola pikir yang terstruktur dalam memecahkan suatu permasalahan.